

Akar Konflik Masyarakat Pedesaan Pulau Lombok Dalam Kajian Islam (Studi Kasus tentang Pola Kekerasan Publik Di Desa Ketara Kabupaten Lombok Tengah)

Hadlun

STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat-NTB, Indonesia. Email: mhadlun@yahoo.com

Abstrak: Peristiwa salah faham di antara individu maupun kelompok yang banyak berwujud pada tindakan amoral, yang tentunya kurang disadari bahwa tindakan agresif yang mereka lakukan adalah banyak berdampak pada keresahan masyarakat dan disintegrasi serta rasa benci diantara individu maupun kelompok yang bersangkutan. Kelompok disini adalah merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki hubungan yang berdampak pada timbulnya perasaan bersama dan terbentuk karena adanya kebudayaan yang sama pula. Dari hasil observasi, bahwa faktor penyebab terjadinya konflik di Lombok Tengah, khususnya di Desa Ketara dan sekitarnya secara garis besarnya terjadi yakni akibat rendahnya pengetahuan agama masyarakat, lemahnya mental masyarakat, faktor ekonomi, lingkungan, serta pengaruh ilmu kebal yang dipelajari masyarakat. Selain itu, minimnya perhatian pemerintah daerah terhadap masyarakat menjadi salah satu pendukung terjadinya konflik masyarakat didaerah Lombok Tengah. Palsunya, jika pemerintah benar-benar memperhatikan masyarakatnya dengan cara turun langsung kemasyarakat maka akan bisa terungkap apa yang menjadi keinginan dari masyarakat. Selain itu pokok permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat akan bisa mudah diketahui sehingga tidak terlalu sulit untuk menemukan jalan keluarnya.

Kata Kunci: Akar konflik dan kekerasan publik

Abstract: Events misconception among many individuals and groups in the form of immorality, which is less recognized that aggressive action they do is a lot of impact on social unrest and disintegration, and hatred between individuals and groups concerned. The group in here is a collection of people who have a impact on the incidence of common sense and formed by the culture of the same. From the observation, that the causes of conflict in Central Lombok, particularly striking in the village and its surroundings are largely occurred due to lack of knowledge of the faith community, community mental weakness, economic, environmental, and immune to the influence of science learned societies. In addition, the lack of government attention to the community to be one of the supporters of the conflict areas in Central Lombok. Because, if the government really pay attention to people with direct kemasyarakat way down it will be revealed what the wishes of the people. Besides the principal problems that occur in the middle of the community will be able to easily know that is not too hard to find a way out.

Keywords: Roots of conflict and public violence

Article Info

Received date: 21 Desember 2022

Revised date: 25 Desember 2022

Published date: 30 Desember 2022

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan yang pada hakekatnya memiliki hubungan sosial yang khas yaitu bersifat homogen dan memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang relatif rendah, sehingga banyak kemungkinan akan berkecenderungan pola pikirnya berorientasi ke masa lalu. Sikap tertutup dan kurangnya pengetahuan inilah yang tidak menutup kemungkinan masyarakat desa lebih mengedepankan emosi dari pada logika, dalam menanggapi suatu masalah yang dianggap serius , khususnya yang mengancam ketenangan masyarakat.

Peristiwa salah faham di antara individu maupun kelompok yang banyak berwujud pada tindakan amoral, yang tentunya kurang disadari bahwa tindakan agresif yang mereka lakukan adalah banyak berdampak pada keresahan masyarakat dan disintegrasi serta rasa benci diantara individu maupun kelompok yang bersangkutan. Kelompok disini adalah merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki hubungan yang berdampak pada timbulnya perasaan bersama dan terbentuk karena adanya kebudayaan yang sama pula.

Konflik dalam masyarakat diyakini sebagai suatu fakta utama, baik dalam masyarakat modern maupun dalam masyarakat tradisional. Para intelektual social memahami konflik sebagai keadaan tidak berfungsinya komponen-komponen masyarakat sebagaimana mestinya atau gejala penyakit dalam masyarakat yang terintegrasi secara tidak sempurna. Konflik dalam makna tersebut menunjukkan bahwa konflik mempunyai makna-makna positif, seperti mengurangi ketegangan dalam masyarakat, juga mencegah agar ketegangan tersebut tidak bertambah dan menimbulkan kekerasan yang mungkin terjadinya perubahan-perubahan. Namun bagaimana halnya bila konflik dalam masyarakat teraktualisasi dalam bentuk kekerasan, permusuhan massal, yang menimbulkan korban nyawa atau luka-luka bagi individu yang terlibat dalam konflik.

Tingginya solidaritas masyarakat pedesaan adalah sebagai ciri khas dalam hidup bermasyarakat. Di sisi lain rasa solidaritas tinggi ternyata tidak harus selalu berdampak positif, bahkan yang dialami oleh masyarakat Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang masih memiliki solidaritas yang tinggi telah memanfaatkan dengan melibatkan berbagai tindakan agresif atau kekerasan fisik serta tindakan riskan lainnya yang selama ini sangat meresahkan masyarakat sekitarnya (*joint action*). Karakter masyarakat Desa Ketara yang keras, mudah

teragitasi dan mudah terpancing emosi membuat warga sangat sensitif dari berbagai permasalahan-permasalahan sepele.

Uniknya dalam pertikaian tersebut selalu melibatkan kaum perempuan dan anak-anak. Perempuan menyiapkan batu-batu dan botol serta duklog atau minuman sebagai persiapan bertikai. Sedangkan anak-anak kecil ikut berperang dengan membawa senjata tajam berupa parang dan tombak. Selama ini, dalam masyarakat Desa Ketara tidak ada orang yang ditokohkan sehingga menyulitkan pihak-pihak untuk menyelesaikan permasalahan konflik. Dari setiap pertikaian yang terjadi sejak dulu telah banyak mengakibatkan korban, baik yang terluka maupun yang meninggal dunia dengan jumlah puluhan warga dari hasil tindakan kekerasan yang dilakukan hampir setiap tahun. Permasalahan inilah, dimana kekerasan menunjuk pada tingkah laku yang bertentangan dengan undang-undang, baik berupa ancaman saja maupun sudah merupakan suatu tindakan nyata yang mengakibatkan kerusakan terhadap harta benda, fisik atau mengakibatkan kematian seseorang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di Desa Ketara, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) karena merupakan lokasi yang mempunyai banyak cerita yang menarik untuk dikaji dan diteliti, khususnya mengenai "Perang Keturunan" dan keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam konflik dan kekerasan.

Informan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah : Kepala Desa Ketara, Tuan Guru (Kyai), Tokoh Masyarakat Desa Ketara, Aparatur Desa Ketara. Sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang terjadi di desa Penelitian. Pembatasan yang diobservasi disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian yang direncanakan. Untuk memperoleh data yang cukup maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi (mencatat dokumen dan arsip), wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua permasalahan atau bentuk kekerasan yang terjadi yaitu konflik Individu dan konflik komunal, semakin kerasnya perilaku para remaja dalam mengekspresikan emosi mereka dalam merespon berbagai masalah sosial yang ada, seperti pengroyokan dan kekerasan publik lainnya yang ternyata masih berlanjut hingga sekarang tanpa ada solusi yang berarti dalam menangani masalah tersebut. konflik individu yang terjadi di Desa Ketara adalah kenakalan remaja meliputi mabuk hal ini disebabkan banyaknya warung yang menjual minuman keras (miras) dan menimbulkan korban jiwa 1 orang korban jiwa, 3 orang luka-luka, 2 rumah rusak, 1 mobil terbakar. Sedangkan untuk perkawinan contoh konflik yang terjadi adalah masalah pergaulan bebas hal ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan tetapi tidak sampai menimbulkan korban jiwa dan untuk konflik komunal masalah adat yaitu tentang keyakinan hal ini disebabkan oleh perbedaan adat dan yang menjadi korban adalah beberapa rumah rusak. Upaya untuk menangani masalah tersebut yaitu dengan pihak keamanan tidak melakukan penahanan di kedua pihak, tokoh masyarakat mendamaikan kedua pihak, LSM memfasilitasi terjadinya perdamaian.

Kenyataan yang di dapat di lapangan yaitu di Desa Ketara dilihat dari perspektif teori konflik bahwa perubahan sosial penyumbang penting keberhasilan mengungkap fungsi positif dari sebuah konflik karena dianggap sebagai salah satu sumber perubahan. Konflik tidak selalu berfungsi negatif tetapi dapat juga berfungsi positif bagi bertahannya suatu sistem. kondisi-kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok akan membantu memantapkan batas-batas structural.

Sedangkan Konflik komunal di daerah Lombok dipicu oleh hal sepele, yakni perkelahian anak-anak yang menimbulkan solidaritas mekanis masyarakat. Dimana, masyarakat bukannya langsung melaporkan kepada petugas jika terjadi konflik. melainkan kepada pihak keluarga. Akibatnya, solidaritas yang sempit itu akan memudahkan pecahnya konflik dimasyarakat. Masyarakat telah kehilangan norma-norma yang disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya, arus globalisasi,

media massa, main hakim sendiri, serta tidak adanya kelompok yang berusaha mencegah jika terjadi pertikaian. Selain itu, banyak masyarakat juga dinilai tidak mengetahui prosedur hukum. Kearifan lokal masyarakat telah hilang dan norma-norma masyarakat sudah tidak ditaati lagi sehingga cenderung menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Konflik komunal (konflik horizontal, kerusuhan sosial, perkelahian antar warga desa) di Kabupaten Lombok Tengah merupakan peristiwa dan fenomena sosial yang sering terulang dalam kurun waktu dua tahun ini (2006 dan 2007).

Pada tanggal 15 Peberuari 2006, perkelahian antara warga Desa Ketara dengan Desa Sengkol terjadi diperbatasan desa yang mengakibatkan 5 orang dari warga kedua belah pihak terluka, 17 orang aparat, 2-unit rumah dan kios, 1-unit sepeda motor dan 1-unit mobil cary. Konflik tersebut dipicu oleh perkelahian antara siswa pada saat pulang sekolah.

Setelah 2 bulan, konflik serupa terjadi pada tanggal 14 April 2006, yakni antara warga Desa Lajut Kec. Praya Tengah dengan Desa Kawu Kec. Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang juga menimbulkan korban luka dari kedua belah pihak. Konflik tersebut juga dipicu oleh pemukulan seorang pemuda asal Desa Kawu yang mengebut sepeda motor pada malam kegiatan “Bola Dangdut” dalam rangka memperingati hari Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan di Desa Lajut Kec. Praya Tengah. Pada tanggal 25 Oktober 2006, warga Desa Ketara Kec. Pujut menyerang warga Desa Batujai Kec. Praya Barat, yang dipicu oleh perkelahian antar pemuda di bendungan Desa Batujai (bertepatan satu hari setelah pelaksanaan hari raya Idul Fitri 1426 H). Konflik tersebut juga menelan 1 orang korban jiwa dari warga Desa Batujai, 3 orang korban luka, 2-unit rumah rusak, dan 1 unit mobil terkena lemparan batu. Kemudian pada tanggal 1 Nopember 2006 di Desa Beleke Kec. Praya Timur juga terjadi perkelahian antar pemuda yang menelan 1 orang korban jiwa, namun konflik tersebut tidak sampai meluas menjadi konflik massal. Dipenghujung akhir tahun 2006, tepatnya pada tanggal 15 Nopember 2006 perkelahian warga kembali terulang antara Dusun Rembitan dengan Dusun Penyalu Desa Rembitan yang mengakibatkan 2 orang warga Rembitan meninggal dunia, dan 3 orang terluka parah. Perkelahian tersebut dipicu oleh kesalahpahaman dalam pelaksanaan perkawinan secara adat.

Pada tanggal 12 Februari 2007, bentrokan antara warga Desa Ketara dengan warga Desa Sengkol Kecamatan Pujut kembali terulang (waktu yang hampir sama dengan konflik tahun 2006) yang juga menimbulkan korban luka diantara kedua belah pihak termasuk aparat keamanan. Konflik tersebut berlanjut di sekolah pada tanggal 14 februari 2007 menjadi perkelahian antar siswa asal Desa Ketare dengan Desa Sengkol, kemudian meluas menjadi konflik massal yang tidak hanya melibatkan pemuda, tetapi juga diikuti oleh kaum perempuan dan orang tua dari kedua belah pihak. Konflik tersebut tidak hanya menimbulkan korban luka dari kedua belah pihak, tetapi juga menelan 3 orang korban jiwa.

Pada tanggal 23 Mei 2009 yang menelan sejumlah korban luka-luka karena kelompok masyarakat dari bagian utara dan selatan Desa Ketara yakni Dusun Lebak dan Dusun Rurung Daya saling menyerang dengan senjata tajam. Warga dua dusun bertetangga yang berseteru itu membawa senjata tajam seperti tombak, pedang dan panah, bahkan perempuan dan anak-anak juga ikut dalam kerumunan massa. Polisi yang sempat berada di tengah massa terpaksa menyingkir, dan dalam insiden perang antarkampung itu belasan warga terluka, beberapa di antaranya terpaksa dilarikan ke puskesmas terdekat. Konflik lagi terjadi 27-28 Februari 2010 sebagai lanjutan dari konflik sebelumnya 26 September 2009, yakni aksi penyerangan kelompok warga Dusun Bagek Dewa terhadap warga Dusun Dayen Rurung, Desa Ketara, Kecamatan Pujut yang menimbulkan korban enam orang meninggal dan belasan orang lainnya luka-luka.

Konflik terakhir terjadi Pada 17 Mei 2012 sekitar pukul 11.30 Wita, terjadi bentrokan antarwarga Desa Ketara dengan Kawo yang berbuntut satu unit rumah penduduk di Desa Kawo ludes dibakar massa. Empat warga dari kedua desa itu luka-luka terkena peluru senapan angin dalam bentrokan antarwarga desa bertetangga yang dipicu oleh insiden sebelumnya pada Rabu 16 Mei 2012 malam.

Letak kedua desa bertangga itu relatif dekat dengan posisi Bandara Internasional Lombok (BIL) yang juga berada dalam wilayah Kecamatan Pujut, yakni sekitar lima kilometer arah Timur. Menurut masyarakat setempat erat kaitannya dengan insiden pembunuhan pada Rabu 16 Mei 2012 malam. Tiga orang warga Desa Ketara yang sedang bepergian ke Desa Kawo, dibunuh dengan cara digorok lehernya oleh penduduk di desa itu karena disangka hendak mencuri.

Tradisi menggorok pencuri di desa tersebut sudah berlangsung lama, sebagai bagian kebijakan lokal warga dalam membentengi harta kekayaan mereka dari para pencuri. Kasus menggorok leher tiga warga Desa Ketara itu kemudian direspons dengan aksi penyerangan ke perkampungan Desa Kawo, hingga terjadi pembakaran rumah penduduk. Menurut warga Desa Ketara, tiga warga yang digorok hingga tewas itu bukan hendak mencuri, karena berada di wilayah Desa Kawo terkait urusan asmara. Ketiga pemuda Desa Ketara yang tewas digorok itu mengunjungi pacarnya di Desa Kawo. Warga Desa Kawo pun berupaya mempertahankan diri dari serangan warga desa tetangganya itu, hingga terjadi perang menggunakan senapan angin, batu dan benda keras lainnya.

Tawuran antar kampung yang berulang kali menimbulkan korban jiwa di desa Ketara kabupaten Lombok Tengah, sehingga dijuluki sebagai daerah rawan konflik kedua di Indonesia, karena sembilan penyebab yaitu : kenakalan remaja, perkawinan, masyarakat bersikap reaksioner, Para orang tua tidak lagi sebagai panutan, SMS (pesan pendek) sebagai media mempercepat dan memperluas konflik, Ketimpangan peran antar kelompok dalam pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL), Pendidikan kekerasan yang pernah dilakukan oleh pemerintah Lombok Tengah untuk menangani pembebasan lahan BIL, Prinsip solidaritas walau yang dibela salah, Polisi yang ragu bertindak, Kepemilikan senjata tajam dan rakitan yang meluas, Sikap apatis terhadap konflik yang berkepanjangan.

Kesemua penyebab tersebut di ungkapkan oleh mantan kepala Desa Ketara yang seorang aktivis lembaga swadaya masyarakat Lalu Tadjir Syahroni, menurutnya sikap reaksioner masyarakat bisa ditimbulkan oleh pertikaian sepele bisa menjadi pertikaian besar dan memiliki sikap mempertahankan permusuhannya. Pergeseran nilai pandang anak muda yang tidak lagi segan terhadap orang tua mengubah peran sosial. Untuk menghambat konflik agar tidak meluas juga sulit karena adanya SMS.

Nilai solidaritas disebutkan cukup tinggi karena terpeliharanya prinsip "Merang", "Bile Raweng", atau "Malu Kandang" yang digunakan bukan pada tempatnya yang kemudian membangkitkan spirit superior pada kelompok masing-masing meremehkan yang lain, kalau tidak membantu akan terhina dan yang

berseteru juga yakin akan dibantu. Pembanguna BIL juga disebut sebagai penyebab konflik karena sekelompok warga dilibatkan untuk melawan warga yang lain yang masih berurusan dengan pembebasan tanah. Ini disebut sebagai pendidikan kekerasan karena melibatkan ratusan orang.

Adapun faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Ketara untuk berperilaku brutal adalah:

1. Banyaknya angka pengangguran (Desa tidak memiliki data jumlah pengangguran)
2. Kurangnya pendidikan warganya (khususnya dalam keluarga dimana antara orang tua dan anak telah terjadi jarak, hingga perhatian terhadap anak semakin tak terpedulikan, mereka kebanyakan para warga hanya menanamkan dan mendorong anaknya untuk lekas mandiri sedangkan penanaman moral sangat sedikit pada anak)
3. Merasa ditakuti oleh warga Desa lain serta merasa kuat dan memiliki seorang agitator yang pemberani dibandingkan dengan kelompok Desa lain, disamping mayoritas remaja merasa tidak berarti lagi.
4. Merealisasikan budaya kota, para remaja yang datang dari kota maupun Malaysia, mempraktekan kebiasaanya layaknya hidup dikota atau di Malaysia yang tidak sesuai dengan keadaan Desanya yang masih lugu.
5. Lingkungan yang tidak kondusif. Kebanyakan anak-anak sekolah telah banyak terpengaruh oleh remaja yang memiliki moral rendah.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya berbagai bentuk kekerasan publik ataupun tindakan preventif adalah Peran tokoh masyarakat sekitar serta aparat keamanan bersama untuk dapat melakukan pendekatan serta pendidikan terhadap masyarakat (kontrol sosial) khususnya para pemuda tentang pentingnya kesadaran hukum dan kesadaran moral yang itu dianggap dominan dalam meminimalisir berbagai kerusuhan dan kekerasan yang ada, khususnya pemimpin kelompok Desa Ketara serta memfungsikan kembali lembaga sosial desa telah ada.

Konflik yang bersifat struktural di wilayah ini menyebabkan dampak yang sangat memprihatinkan terutama bagi perempuan dan anak-anak, dampak dari konflik tersebut diperoleh dari pengamatan secara langsung maupun ngobrol-ngobrol secara pribadi adalah sebagai berikut :

1. Pada Perempuan :

- a. Perubahan status perempuan. Akibat dari banyaknya suami yang hilang atau meninggal dunia menyebabkan banyak perempuan yang menjadi janda. Dengan kondisi tersebut secara terpaksa perempuan menjadi kepala keluarga. Perempuan harus mencari nafkah sendiri untuk menghidupi dirinya, anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya.
- b. Karena selama ini yang dianggap kepala keluarga atau pengambil keputusan adalah laki-laki maka menyebabkan perempuan tidak mendapat akses informasi yang menyebabkan perempuan kehilangan haknya.
- c. Di masyarakat tempat dia tinggal perempuan tidak pernah ditanya aspirasinya tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi persoalan pengungsi.
- d. Dengan status perempuan menjadi janda di desa tersebut, kondisi perempuan semakin terpinggirkan atau menjadi masyarakat marjinal.
- e. Para perempuan menjadi kurang responsif untuk diajak melakukan perubahan. Ada perasaan apatis dan bahkan selalu curiga terhadap sesuatu yang berasal dari luar komunitasnya.
- f. Kehilangan harta-benda terutama rumah yang merupakan tempat berlindung bagi dirinya dan anak-anaknya.

2. Pada anak-anak :

- a. Dengan kehilangan ayahnya banyak anak-anak yang menjadi yatim.
- b. Banyaknya anak kehilangan orang tua, sehingga banyak anak yang putus sekolah.
- c. Dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan menjadikan anak-anak tidak peduli lagi pada bangku sekolah. Anak-anak harus bekerja atau membantu orang tua agar dapat bertahan hidup.

- d. Kondisi kesehatan anak-anak sangat memprihatinkan. Wajah kotor, pucat dan pakaian kotor yang melekat ditubuhnya menjadi pemandangan yang sangat mengesankan.
- e. Kecemasan dan ketakutan mengintanya setiap hari. Anak-anak tidak lagi bebas menikmati masa anak-anak yang seharusnya menjadi masa yang paling bahagia.
- f. Banyak anak-anak kehilangan mimpi dan cita-cita dalam hidupnya.
- g. Banyak anak-anak harus bekerja untuk membantu kehidupan orang tuanya.

Pada tanggal 27 Oktober 2006, seiring dengan konflik yang terjadi, telah berlangsung pertemuan penyelesaian bentrokan antar warga Desa Batujai dengan Desa Ketara di Pendopo Bupati Lombok Tengah yang dihadiri oleh jajaran Muspida, Muspika, unsure perwakilan masyarakat dari 5 Desa yakni: Desa Ketara, desa Sengkol, Desa Tanak Awu, Desa Penujak, dan Desa Batujai, guna membahas kesepakatan perdamaian diantara pihak-pihak yang terkait dalam bentrokan tersebut. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Wakapolda NTB, Bupati dan Wakil Bupati Lombok Tengah, atas inisiatif pemda setempat. Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan diantara kedua belah pihak. Kedua belah pihak sepakat untuk menghentikan konflik, meningkatkan pengawasan informasi yang menyebar agar tidak terjadi aksi provokasi melalui penyebaran informasi yang salah, aparat diberikan wewenang yang luas untuk melakukan pengamanan, dan diharapkan agar keputusan ini disosialisasikan kepada seluruh warga terkait. Kesepakatan tersebut juga ditanda tangani oleh tokoh-tokoh masyarakat dari kedua belah pihak yang berkonflik. Hanya saja kelemahan dari pertemuan tersebut adalah tidak disepakatinya sanksi bagi pihak-pihak yang melanggar kesepakatan tersebut hanya menjadi formalitas belaka.

Dalam konflik antara Desa Ketara dengan Desa Sengkol pada tanggal 12 Pebruari 2007, juga dilakukan upaya resolusi konflik yang diprakarsai oleh Wakil Bupati Lombok Tengah, yaitu pada tanggal 22 Pebruari 2007 dikantor Kecamatan Pujut dilaksanakan koordinasi dan konsolidasi guna mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai.

Perlu disadari bahwa pada hakekatnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan lemah (*dhaif*). Maka, dengan sendirinya ia selalu membutuhkan uluran tangan sesamanya, dan itu adalah sebuah keniscayaan, karena dengan bekal itu, ia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Permasalahannya adalah menetapnya persepsi masyarakat yang memandang subyektif (*su'u al-dhan*) terhadap gejala konflik.

Dari beberapa ayat Allah, jelas bahwa terjadinya pro dan kontra dalam kehidupan manusia adalah sebuah tatanan yang merupakan sunnatullah, ketentuan yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk menghindari dan mengelakkan. Dengan demikian, maka persepsi yang selama ini terkesan miring terhadap keberadaan konflik harus disingkirkan. Sehingga -ajaran- konflik akan memberikan motivasi untuk senantiasa berhati-hati (*ihthiyathi*) dalam menentukan sikap dan memutuskan pilihan.

KESIMPULAN

Bentuk konflik di Kabupaten Lombok Tengah yang terjadi adalah konflik komunal dan konflik pribadi. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik di Kabupaten Lombok Tengah yaitu kenakalan remaja, akibat rendahnya pengetahuan agama masyarakat, lemahnya mental masyarakat, faktor ekonomi, membela kaum muslim di desa lain yang sedang konflik dengan non muslim walaupun tidak diundang, serta pengaruh ilmu kebal yang dipelajari masyarakat. Selain itu, minimnya perhatian pemerintah daerah terhadap masyarakat menjadi salah satu pendukung terjadinya konflik masyarakat di daerah Lombok Tengah. Dampak konflik terhadap perempuan dan anak-anak baik secara fisik maupun non fisik pada perempuan yaitu perubahan status perempuan, perempuan tidak mendapat akses informasi yang menyebabkan perempuan kehilangan haknya, perempuan tidak pernah ditanya aspirasinya tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi persoalan pengungsi, dengan status perempuan menjadi janda di desa tersebut, kondisi perempuan semakin terpinggirkan atau menjadi masyarakat marjinal, para perempuan menjadi kurang responsif untuk diajak melakukan perubahan, kehilangan harta-benda terutama rumah yang

merupakan tempat berlindung bagi dirinya dan anak-anaknya. Sedangkan dampak konflik terhadap anak-anak yaitu dengan kehilangan ayahnya banyak anak-anak yang menjadi yatim, banyaknya anak kehilangan orang tua, sehingga banyak anak yang putus sekolah, dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan menjadikan anak-anak tidak peduli lagi pada bangku sekolah. kondisi kesehatan anak-anak sangat memprihatinkan, kecemasan dan ketakutan mengintanya setiap hari, banyak anak-anak kehilangan mimpi dan cita-cita dalam hidupnya.

Upaya yang dilakukan aparat keamanan dan tokoh masyarakat dalam menangani konflik adalah aparat khususnya kepala desa harus mampu menampung berbagai aspirasi masyarakat dan memberikan apa yang dikehendaki oleh masyarakat (pemuda), seperti permintaan lapangan olah raga dan fasilitas lain untuk kepentingan warga khususnya pemuda desa.

Kendala yang dihadapi aparat keamanan maupun tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik yaitu munculnya perilaku masyarakat yang cenderung emosional dan anarkis tersebut, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, sumber daya manusia (tingkat pendidikan) yang rendah, tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat yang juga rendah, dan terbatasnya lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cet II.
- Anton Tabah, 1991, *Menatap dengan mata hati polisi Indonesia*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Doyle Paul Johnson, 1990, *Teori sosiologi 2: Klasik dan Modern*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Faisal, S.2001.*Metodologi Penelitian Kualitatif, Hakekat Beserta Karakteristik dan Variasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Francis, Diana, 2006, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*. Penerbit Quills, Yogyakarta.
- Kanto, Sanggar, 2006, *Modernisasi dan Perubahan Sosial; Suatu Kajian dari Perspektif Teori dan Empirik*, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang
- Marsana Windu, 1987, *Kekuasaan dan Kekerasan*, Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, Michael.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong J. Lexy, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung.
- Mulkan Abdul Munir, dkk, 2002. *Membongkar Praktek Kekerasan Menggagas kultur Nir- Kekerasan*. Penerbit PSIF UMM & Sinergi Press.
- Mulyana. D, Rakhmat Jalaludin. 1991. *Komunikasi Antar Budaya*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Muchsin, 2002, *Menggagas Etika & moral Di Tengah Modernitas*, penerbit C.V. ADIS, Surabaya.
- Nazsir, Nasrullah, 2008. *Teori-Teori Sosiologi*, Widya Padjajaran.
- Nitibaskara, T Rony Rahman, 2001, *Ketika Kejahatan Berdaulat; Sebuah Pendekatan Kriminologi, Hukum dan Sosiologi*. Penerbit Peradapan.
- Ocorandi, Michael (1998), "An Anatomy of The Recent Anti Ethnic-Chinese Riots in Indonesia", <http://www.huaren.org/focus/id/032598-1.html>.

Salladien, 2002, *Beberapa Teori Perkuliahan Sosiologi Kriminalitas*, disampaikan dalam worksop pengembangan kurikulum program studi Magister Sosiologi Pedesaan, UMM, Malang.

Schrivers, Joke, 2000, *Kekerasan Pembangunan; Pilihan Untuk Kaum Intlektual*, Penerbit Kalyanamitra, Jakarta.

Simmel, Goerg, 1986, *Beberapa Teori Sosiologi*, Penerbit Airlangga, Surabaya

Sonhadji, Ahmad, 1994. *Teknik Pengumpulan dan Analisa Data dalam Penelitian Kualitatif (Dalam buku Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan*. Penerbit Kalimasahada Press Malang

Surakhmad. Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Transito.Bandung.

Suryanto, 2010. *Mengenal Beberapa Definisi Konflik*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Susan, Novri, 2010, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. PT. Fajar Interpratama Offest. Jakarta.

<http://penelitianstudikases.blogspot.com/2009/03/pengertian-penelitian-studi-kases.html>. diakses tgl 1 agustus 2011 jam 21.15 wita.

<http://pristality.wordpress.com/2011/11/29/teori-konflik-lewis-coser/>. Diakses tgl 23 januari 2012 jam 15.00 wita.

Yin, R.K., 2009. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Rajawali Pers. Jakarta